

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Periode ketika anak-anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain disebut dengan anak usia sekolah atau usia 6-12 tahun (Nuryanti, 2008). Selain itu Wong (2009) menambahkan usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. Bagi banyak orang tua usia sekolah merupakan usia yang menyulitkan, suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota kelompok lain (Hurlock, 1980).

Dalam menghadapi kenakalan anak, orang tua memberikan pendidikan disiplin pada anak. Salah satu metode disiplin yang paling sering digunakan adalah hukuman. Namun, pemberian hukuman yang berat dapat berpengaruh buruk terhadap anak. Anak akan meniru perilaku agresif tersebut terhadap orang lain atau benda di sekitarnya. Hal ini dikarenakan ketika anak melakukan suatu kesalahan yang tidak disukai oleh orangtuanya, maka orangtua akan memberikan hukuman baik secara fisik maupun verbal (Nurlela, 2008).

Taillieu dan Brownridge (2013) menunjukkan sebesar 53.9% dari responden mengalami beberapa bentuk hukuman fisik pada usia 10 tahun. Meskipun hukuman fisik yang digunakan umumnya pada tingkat rendah dan

sedang sebesar 20,5%. Responden juga menyatakan hukuman fisik yang mereka dapatkan terjadi dengan frekuensi tinggi yaitu lebih dari satu kali dalam seminggu. Angka-angka ini menunjukkan banyak orang tua yang menganggap bahwa hukuman fisik adalah strategi disiplin yang paling tepat untuk anak yang berusia sekitar 10 tahun. Hasil penelitian Herlinawati (2012) menyatakan subjek di pukul, dicubit, dan dijewer oleh ibunya. Selain itu subjek juga mengalami kekerasan psikologis yaitu ketika marah ibu subjek sering menekan subjek dengan perkataan-perkataan yang tidak sopan dan menyakitkan hati subjek.

Mckee et al. (2007) menyatakan jenis kelamin anak juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan hukuman fisik, khususnya anak laki-laki lebih sering menerima hukuman fisik dan kekerasan verbal dibandingkan anak perempuan. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa seorang ayah juga menggunakan disiplin fisik yang lebih keras pada anak laki-laki, namun akan tetap menggunakan kekerasan verbal yang sama untuk anak perempuan maupun anak laki-laki. Satu penjelasan yang dapat diambil untuk temuan ini adalah bahwa berdasarkan stereotip peran *gender*, orang tua khususnya ayah masih percaya bahwa anak laki-laki membutuhkan disiplin fisik lebih daripada anak perempuan untuk mengubah perilaku mereka.

Dalam upaya pendisiplinan anak, selain disiplin dengan hukuman fisik, orang tua juga melakukan pendisiplinan dengan kekerasan verbal. Kekerasan verbal dilakukan pada saat marah, diikuti munculnya ekspresi dan intonasi tinggi, berupa ancaman dan pemaksaan (Rianti, 2010). Hasil penelitian Ericsson, Verona, Joiner dan Preacher (2006) menyatakan kekerasan verbal oleh orangtua lebih

sering terjadi dibandingkan hukuman fisik dan pelecehan seksual. Secara khusus, 29.7% melaporkan bahwa mereka kadang-kadang atau sering dicaci maki. Pikiran, beban kerja, keadaan emosi, dan kontrol yang kurang menjadi penyebab terjadinya kekerasan verbal. Selain itu, sifat, kondisi, aktivitas dan keinginan anak yang tidak dituruti juga menyebabkan terjadinya kekerasan verbal pada anak (Rianti, 2010).

Sementara itu ada hubungan yang signifikan antara penggunaan metode disiplin hukuman fisik oleh orangtua dengan perilaku agresif pada anak. Semakin tinggi hukuman fisik yang diterima anak semakin tinggi pula perilaku agresif anak. Sebaliknya, semakin rendah hukuman fisik yang diterima anak, semakin rendah pula perilaku agresif anak (Nurlela, 2008). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Taillieu dan Brownridge (2013) yang menyatakan bahwa orang tua yang menggunakan hukuman fisik dan perilaku agresi fisik pada anak, telah terbukti meningkatkan resiko perubahan perilaku pada anak menjadi lebih negatif. Meskipun orang tua memberikan kehangatan ataupun dukungan pada anak dalam disiplin tersebut, pada kenyataannya, akan tetap melemahkan hasil internalisasi karena mereka tidak bisa sepenuhnya menghilangkan efek negatif dari disiplin hukuman fisik. Anak akan depresi, cemas, dan rendah diri di masa dewasa. Penggunaan hukuman fisik meningkatkan kemungkinan anak akan terlibat dalam perilaku kekerasan saat dewasa, dan kekerasan dalam satu domain sosial cenderung mempengaruhi perilaku dalam domain lainnya (Lansford & Dodge, 2008). Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tuanya,

tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif (Fortuna, 2008). Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan subjek yaitu penghinaan verbal, fisik bersifat sosial, fisik bersifat anti sosial. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada anak adalah frustrasi, kekerasan verbal, kondisi yang tidak menyenangkan, faktor kerelaan, meniru orangtua, orangtua membiarkan, akibat acara-acara televisi, dan memendam perasaan marah (Herlinawati, 2012).

Menurut penelitian Evans, Simons, dan Simons (2012) menyatakan bahwa kekerasan verbal sangat berpengaruh terhadap masalah perilaku anak daripada hukuman fisik. Kekerasan verbal yang terlalu sering diterima anak mempengaruhi peningkatan kenakalan. Hasil penelitian Putri dan Santoso (2012) menyatakan kekerasan verbal dapat menyebabkan anak menjadi penakut, minder dengan teman-temannya, perkembangan anak akan terganggu sehingga berpengaruh terhadap konsep diri dan anak akan meniru kekerasan verbal seperti yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Taylor, Lauren, dan Ruth (2011) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini percaya bahwa menggunakan beberapa bentuk dari hukuman fisik terhadap anak-anak mereka pada waktu tertentu diperlukan dan diharapkan bisa dijadikan sebagai sebuah bentuk disiplin. Hassan dan Rousseau (2009) dalam penelitian terhadap orang tua dan remaja Afrika Utara dan Amerika Latin, mereka yang menyetujui penggunaan hukuman fisik mengacu pada sistem norma yang memperbolehkan mereka untuk membenarkan penggunaan hukuman fisik dan membedakannya dari kekerasan fisik. Kriteria yang digunakan mengacu

pada usia anak, sifat pelanggaran, frekuensi dan keparahan kesalahan. Dalam hal usia, hukuman fisik dianggap sesuai untuk anak-anak antara usia 2 sampai 10 tahun. Sebagian besar dari mereka orang tua Afrika Utara dan remaja dan sekitar setengah dari Amerika Latin orang tua dan remaja menyetujui hukuman fisik kecil, khususnya pukulan di bagian bawah atau memukul di tangan, terutama jika disertai dengan penjelasan. Selain itu, sebagian kecil orang tua Afrika Utara mempertimbangkan bahwa beberapa pelanggaran membutuhkan hukuman fisik yang lebih parah misalnya sebuah tamparan di wajah.

Rianti (2010) menyatakan adapun alasan responden melakukan kekerasan verbal karena faktor kebiasaan, sebagai proses pembelajaran untuk anak, dan masih dalam batasan. Kekerasan verbal dilakukan pada saat marah, diikuti munculnya ekspresi dan intonasi tinggi, berupa ancaman dan pemaksaan terhadap anak mereka. Orang tua masih melakukan kekerasan verbal pada anak mereka meski sudah memahami efek dari kekerasan verbal. Mereka berpendapat bahwa efek kekerasan verbal tidak begitu berpengaruh terhadap anak dibandingkan dengan hukuman fisik. Partisipan juga mengatakan bahwa kekerasan verbal dilakukan untuk kebaikan anak, yaitu agar anak berpikir bahwa yang dilakukannya adalah salah. Orang tua juga mengatakan dampaknya tidak seberapa bagi anak.

Dari uraian diatas masih banyak orang tua yang melakukan hukuman fisik dan kekerasan verbal tanpa mengetahui dampak negatif untuk anak. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terhadap orang tua anak terkait pengalaman orang tua dalam memberi hukuman fisik dan kekerasan verbal pada

anak usia sekolah. Penelitian ini akan dilakukan pada orang tua anak di Lingkungan III Kelurahan Padang Bulan Selayang II.

2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengalaman orang tua dalam memberikan hukuman fisik dan kekerasan verbal pada anak usia sekolah.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam memberikan hukuman fisik dan kekerasan verbal pada anak usia sekolah.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk pengembangan keilmuan baik secara teoritis dan praktik bagi dunia keperawatan diantaranya:

4.1 Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan pengetahuan serta menjadi *evidence* khususnya dalam pengajaran diperkuliahan yang berhubungan dengan pemberian hukuman terutama hukuman fisik dan kekerasan verbal pada anak.

4.2 Pelayanan Keperawatan

Sebagai informasi dan tambahan pengetahuan bagi perawat dalam mengidentifikasi pengalaman orang tua dalam memberikan hukuman fisik dan kekerasan verbal pada anak usia sekolah sehingga dapat memberikan bimbingan kepada orang tua untuk dapat memberikan hukuman yang lebih baik untuk anak.

4.3 Penelitian Keperawatan

Menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait pengalaman orang tua dalam memberikan hukuman fisik dan kekerasan verbal pada anak usia sekolah.